

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada di antaranya sebagai berikut:

1. Proses Pembentukan Kepribadian Siswa yang disiplin Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung.

Kepribadian adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi perilaku nampak, perilaku batin, cara berfikir, dan falsafah hidupnya yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku perlu dibentuk sejak dari dini supaya melekat pada dirinya.

Dalam buku “Fitrah dan Kepribadian Islam” karya Abdul Majid, menjelaskan bahwa kepribadian mungkin terbentuk melalui pengaruh lingkungan terutama pendidikan. Adapun sasaran utama yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Menurut Cattell dalam buku tersebut bahwa ada beberapa unsur yang membentuk kepribadian, antara lain yaitu: Sifat ataupun watak yang dimiliki oleh anak tersebut, unsur kekuatan atau mental yang tercermin pada diri siswa

tersebut.¹³³ Membentuk kepribadian seorang anak memang tidak terjadi secara spontan atau langsung, membutuhkan suatu proses dan juga meliputi beberapa unsur yang menunjang pembentukan kepribadian seorang anak. Karena pembentukan kepribadian anak ini menuju perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, pihak sekolah MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung mengadakan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di setiap pagi hari guna membentuk kepribadian siswa yang disiplin selain itu juga agar siswa menjadi pribadi yang lebih lagi dan terbiasa melakukan hal-hal positif. Jadi pembentukan kepribadian yang meliputi unsur sifat bahwa siswa mempunyai sifat yang berbeda-beda sehingga siswa yang sudah mempunyai kepribadian yang baik maka tanpa ada perangsang dari pihak sekolah mereka sudah terbiasa melakukan hal-hal positif, unsur mental bahwa pada saat melakukan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di setiap pagi hari dilakukan secara keseluruhan guna untuk melatih kedisiplinans siswa meskipun siswa itu masih kelas atas ataupun rendah yang memiliki tingkat usia dan mental yang berbeda-beda.

Menurut Djunaidatul Munawwaroh dan Tanenji bahwa Proses pembentukan kepribadian tidak bisa secara langsung tetapi melalui proses terlebih dahulu. Adapun bentuk kepribadian yang meliputi ciri khas dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang berbeda dengan yang lainnya karena

¹³³ Abdul Majid, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hal. 78

potensi bawaan yang dimiliki oleh seorang anak. Proses pembentukan kepribadian dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian.¹³⁴ Dari hasil data temuan peneliti bahwa yang dilakukan dari pihak MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung yaitu mengadakan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di setiap pagi hari sebelum jam proses pembelajaran, kegiatan ini untuk membentuk kepribadian yang disiplin karena seluruh siswa dibiasakan berangkat lebih awal apalagi siswa yang mempunyai tanggung jawab piket sekolah maka akan berangkat sebelum kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dilaksanakan. Siswa dibiasakan mempunyai rasa tanggung jawab yang harus diselesaikan lebih dahulu, meskipun siswa memiliki ciri khas masing-masing namun pada saat pembiasaan membaca Asmaul Husna seluruh siswa diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut.

Jadi, Kepribadian adalah suatu totalitas psikologis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri seseorang yang telah bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan. Kepribadian siswa adalah tingkah laku siswa yang mengapresiasi kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat juga dikatakan kepribadian siswa sebagai bentuk perilaku kepribadian siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai ke

¹³⁴ Djunaidatul Munawwaroh dan Taenengi, *Filsafat Pendidikan : perspektif Islam dan Umum*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), hal. 167-175

islaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa, atau ide dan perubahan sikap yang harus dipelajari.

Proses pembentukan kepribadian siswa ini tidak lepas dari pemantauan guru namun hanya di lingkungan sekolah saja, karena pada saat diluar lingkungan sekolah pihak keluargalah yang memantau perkembangan seorang anak. Pada usia anak seuisis sekolah dasar yaitu umur (7-12) tahun cenderung meniru tingkah laku orang lain. Metode untuk pembentukan kepribadian meliputi metode keteladanan, yaitu upaya untuk membumikan segenap teori yang telah dipelajari kedalam diri seorang pendidik, yang tadinya hanya berupa goresan tinta atau pikiran menjadi terintegrasi dengan prilaku kesehariannya.¹³⁵ Pada saat kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung pihak sekolah juga ikut serta dalam kegiatan tersebut, ada beberapa guru yang mengikuti kegiatan tersebut jadi guru sudah ada di Masjid dekat sekolah tempat kegiaiatan tersebut dilakukan ada juga guru yang ikut membersihkan lingkungan sekolah, jadi guru tidak hanya memberikan pembelajaran tentang materi di dalam kelas namun memberikan pembelajaran sesuai keadaan nyata di luar kelas, sehingga menjadi teladan yang baik yang dapat ditiru oleh siswa seperti pada saat kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna. Pembiasaan merupakan suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹³⁶ Kegiatan pembiasaan ini mendidik dengan cara membiasakan anak didik untuk

¹³⁵ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2005), hal. 89

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 91

melakukan suatu hal yang positif seperti kegiatan yang dilakukan di setiap pagi hari yaitu kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna namun sebelum dilakukan kegiatan tersebut siswa melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah di Masjid, dengan diadakan kegiatan tersebut di setiap pagi hari untuk membiasakan siswa memiliki kepribadian yang disiplin. Jadi adanya kesediaan siswa untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah bukan karena paksaan tetapi kesadaran yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Menurut M. Alisuf Sabri bahwa Tujuan mendidik melalui kedisiplinan untuk menumbuhkan kesadaran siswa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga tidak ia mengulanginya lagi.¹³⁷ Proses kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dilakukan setiap pagi hari guna membiasakan siswa lebih disiplin lagi saat berangkat ke sekolah. Karena jika pada saat kegiatan tersebut ada siswa yang terlambat maka ada sanksi tersendiri dan itu tidak memberatkan hanya saja siswa tersebut selalu dipantau oleh guru dan diberikan motivasi serta dorongan untuk tidak mengulanginya lagi.

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar”, bahwa:

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada

¹³⁷ M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet-1, hal.40

diri seseorang. Karena di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka.¹³⁸

Pembiasaan dengan melakukan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul husna secara rutin sehingga dapat muncul keikhlasan dalam diri siswa untuk menjalani hidup. Menurut Heri Jauhari Muhtar, bahwa dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, perhatian, ketelatenan orang tua, pendidikan dan kesabaran terhadap anak didik.¹³⁹ Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.¹⁴⁰

Metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya. Dari hasil data yang diperoleh peneliti bahwa pada kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban ini tidak

¹³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 62- 63

¹³⁹ Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

¹⁴⁰ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 177

semua siswa sudah menghafal keseluruhan bacaan Asmaul Husna yang berjumlah 99, siswa mulai menghafal Asmaul Husna rata-rata mulai kelas III, siswa yang kelas rendah (I dan II) hanya sebagian yang menghafal keseluruhan itu terbukti bahwa siswa masih membawa teks bacaan yang di beri oleh guru. Kegiatan membaca harus memiliki tujuan serta minat membaca yang meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan kesadaran akan manfaat membaca.¹⁴¹ Pada saat kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna jika siswa yang bersungguh-sungguh saat membaca maka mereka akan cepat menghafal keseluruhan bacaan Asmaul Husna dikarenakan dibaca berulang kali, namun jika siswa itu tidak bersungguh-sungguh pada saat membaca Asmaul Husna maka dia akan lama untuk menghafalnya.

Jadi salah salah satu proses pembentukan kepribadian siswa di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung melalui kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna, kegiatan ini dilakukan setiap pagi hari mulai pukul 07.00-07.30 WIB yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi, kegiatan tersebut dilakukan di dalam Masjid yang berdekatan dengan MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung. Adapun seluruh siswa-siswi terbiasa berangkat ke sekolah lebih pagi apalagi yang mempunyai tanggungjawab untuk piket sekolah, mereka akan mempunyai rasa tanggungjawab untuk menyelesaikan kewajiban yang mereka harus lakukan. Dengan adanya kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum proses pembelajaran

¹⁴¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 2

dimulai, agar siswa mempunyai kepribadian yang lebih disiplin dan terbiasa melakukan hal-hal positif, karena di pagi hari diawali dengan kegiatan yang positif juga. Manfaat mengamalkan asmaul husna secara keseluruhan memiliki faedah atau khasiat yang besar sekali karena disamping mendapat pahala, juga sekaligus akan memperoleh apa yang dicita-citakan sesuai dengan khasiat yang terkandung didalamnya.¹⁴² Sehingga anak didik menjadi insan yang tidak mahir dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi namun mereka juga mahir dalam ilmu Agama, Iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Menurut peneliti, hasil temuan mengenai proses pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna bahwa dengan adanya kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus membuat siswa menjadi terbiasa melakukan hal tersebut. Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna yang diwajibkan oleh lembaga untuk diikuti seluruh siswa-siswi di MI Nurul Dholam ini guna untuk merubah atau membentuk kepribadian siswa yang lebih baik lagi. Hal tersebut terbukti bahwa di setiap pagi hari siswa-siswi tiba di sekolah secara tepat waktu dan bergegas menuju Masjid untuk melakukan kegiatan tersebut, dapat disimpulkan dengan adanya kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di setiap pagi hari siswa lebih disiplin dan terbiasa melakukan hal-hal positif di setiap pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai.

¹⁴² Haikal H. Habibillah al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu*. (Yogyakarta: Sabil, 2013), hal. 16

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kepribadian Siswa yang disiplin Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung.

Setiap kesuksesan suatu kegiatan pasti ada faktor pendukung dibelakangnya untuk menuju keberhasilan tersebut. Sebagaimana dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa Faktor pendukung ialah suatu hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan.¹⁴³ Dalam proses pembentukan kepribadian adanya faktor pendukung guna untuk memudahkan dalam proses pembentukan kepribadian, adapun faktor pendukung meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Pengaruh utama bagi individu dalam pembentukan kepribadian ialah lingkungan keluarganya. Sebab anak menghabiskan waktu lebih lama dengan anggota keluarganya di rumah. Di rumah anak haruslah di pantau dan diberikan arahan oleh orang tuanya. Menurut Djunaidatul munawwaroh dan Tanenji, dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan: Perspektif Islam dan Umum bahwa teori yang merupakan pijakan tentang kepribadaian seperti teori Konvergensi yang di pelopori oleh William Stern bahwa Manusia dilahirkan di dunia semua baik hanya saja proses perubahan kepribadaian seseorang dapat dipengaruhi oleh keturunan (potensi bawaan lahir) dan faktor lingkungan.¹⁴⁴ Apabila dalam keluarga anak dibimbing dan diarahkan dengan baik maka perkembangannya juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Seperti halnya

¹⁴³ [Http://kbbi.web.id//diakses](http://kbbi.web.id//diakses), Rabu 3 Januari 2018 pukul 08.00 WIB

¹⁴⁴ Djunaidatul munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: perspektif islam dan umum*, (Jakarta: UIN Jakarta press, 2003), hal.57-60

anak yang dibesarkan di keluarga agamis, anak akan cenderung agamis juga, namun apabila anak yang dibesarkan dengan kebiasaan-kebiasaan buruk di rumah, hal itu juga akan berdampak negatif bagi kepribadian anak. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti memperoleh data bahwa faktor lingkungan menjadi faktor pendukung proses pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna, karena di setiap pagi hari dilaksanakan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam maka terlihat antusias para wali murid yang setiap pagi mengantar anaknya ke sekolah dan itu juga termasuk dorongan dari pihak keluarga agar anak tersebut selalu disiplin untuk berangkat ke sekolah tidak terlambat. Jadi latar belakang siswa yang mendukung mengakibatkan mudahnya pengarahan siswa ke arah yang lebih baik lagi, karena latar belakang siswa sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.

b. Lingkungan masyarakat atau pergaulan

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak

bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Selain lingkungan keluarga lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggungjawab, melainkan hanya merupakan unsur belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perkembangan jiwa anak.

Menurut Djunaidatul munawwaroh dan Tanenji, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan: Perspektif Islam dan Umum* bahwa teori yang merupakan pijakan tentang kepribadian seperti Teori Empirisme, yang dipelopori oleh John Locke teori ini beranggapan bahwa kepribadian didasarkan pada lingkungan pendidikan yang didapatnya atau perkembangan jiwa seseorang semata-mata bergantung kepada pendidikan dengan segala aktivitasnya, pendidikan merupakan salah satu lingkungan anak didik.¹⁴⁵ Dalam hal ini kepribadian seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat atau pergaulan dan juga lingkungan pendidikan. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

¹⁴⁵ Djunaidatul munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: perspektif islam dan umum...*, hal.57-60

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti memperoleh data bahwa lingkungan sekitar MI Nurul Dholam termasuk lingkungan yang agamis karena selain adanya madrasah ibtidaiyah di Masjid dekat sekolah itu diadakan kegiatan sekolah diniyah beserta mengaji Al-Qur'an, hampir seluruh siswa yang ada di MI Nurul Dholam mengikuti mengaji Al-Qur'an di setiap sore hari. Adanya sekolah diniyah itulah siswa terbiasa membaca tulisan arab sehingga saat diberi teks bacaan Asmaul Husna tidak terlalu bingung untuk membacanya, selain itu anak mendapat penguatan tentang ilmu keagamaan. Faktor lingkungan masyarakat menjadi faktor pendukung untuk proses pembentukan kepribadian agar menjadi lebih lagi. Karena anak sudah terbiasa hidup dikalangan yang agamis. Dengan adanya kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna ini siswa juga mudah untuk menghafal bacaan Asmaul Husna yang berjumlah 99.

Selain adanya faktor pendukung dari pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna namun ada juga faktor penghambatnya. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Jadi faktor penghambat adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses berlangsung. Adapun faktor penghambat proses pembentukan kepribadian antara lain:

a) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Karena guru tidak semua yang mengetahui bagaimana kondisi lingkungan yang ditinggali siswa yang mana kondisi ini sangat memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Seperti halnya pada saat kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna yang harus selalu di pantau oleh bapak ibu guru. Karena jika siswa tidak selalu dipantau maka tidak akan bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan tersebut. Dikarenakan siswa yang berumur 7-12 tahun masih suka bermain-main, bersandau gurau dengan temannya sehingga itu sangat membutuhkan pemantauan dari pihak sekolah, apalagi ada siswa yang terlambat mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asamul Husna.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti memperoleh data bahwa pada saat kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di setiap pagi hari yang bertempat di Masjid dekat MI Nurul Dholam Tamban Pakel, selalu ada guru yang ikut mengikuti kegiatan tersebut guna untuk memantau siswa agar bersungguh-sungguh saat mengikuti kegiatan tersebut. Apalagi jika ada siswa yang terlambat mengikuti kegiatan tersebut maka guru yang mendapatkan jadwal memantau kegiatan pembiasaan tersebut maka memberikan pendekatan dan motivasi terhadap siswa tersebut sehingga kembali lagi jiwa semangat dari diri siswa tersebut sehingga menjadi disiplin kembali.

Terbatasnya pengawasan pihak sekolah menjadi suatu penghambat proses pembentukan kepribadian anak dikarenakan pada usia anak madrasah ibtidaiyah selalu butuh pendekatan dan bimbingan dari seorang guru karena seorang guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik. Namun saat guru kurang konsisten untuk memantau para siswa melaksanakan kegiatan yang diwajibkan tersebut maka mengakibatkan sulitnya pengarahan dalam proses pembentukan kepribadian siswa tersebut.

b) Lemahnya kesadaran siswa

Siswa yang kurang sadar akan pentingnya pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah, terkadang meremehkan kegiatan tersebut. Meskipun kegiatan tersebut sangat penting dalam pembentukan kepribadian dikarenakan mereka merasa tidak membutuhkannya. Inilah faktor yang menurut para guru sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa. Karena bagaimanapun peran di luar tidak akan maksimal apabila tidak bersamaan dengan kesadaran dari diri sendiri. Kurangnya kesadaran siswa atas dirinya yang mempunyai kepribadian yang kurang baik menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di lapangan, bawasanya lemahnya kesadaran siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna menghambat proses pengarahan kepribadian yang lebih baik lagi. Ada beberapa siswa yang kurang

antusias untuk mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut, hal ini terlihat dari masih ada beberapa siswa yang terlambat pada saat kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna berlangsung. Maka dari itu guru selalu memberikan motivasi dan dorongan pada siswa selain itu juga ditambah dengan pengarahan dan pembimbingan terhadap siswa-siswi dengan memberikan tambahan pengetahuan keagamaan, karena terbiasa mengamalkan Asmaul Husna agar mereka dapat mencintai dan dekat dengan sang Maha Kuasa.

Hasil temuan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat proses pembentukan kepribadian siswa sangat berpengaruh. Memang dalam menjalani sesuatu baik usaha maupun tindakan memiliki kendala yang berbeda-beda, tidak terkecuali terjadi pada seorang guru. Maka dari itu guru selalu berusaha melakukan pendekatan-pendekatan kepada para siswa baik berupa motivasi maupun dorongan, agar siswa tetap semangat dan antusias mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna. Selain itu guru harus selalu memantau aktivitas siswa-siswi di sekolah agar siswa-siswi tetap terkontrol dan menjadi pribadi yang baik di sekolah maupun di rumah. Adapun adanya faktor pendukung di atas guna lebih memudahkan seorang guru untuk membentuk kepribadian siswa lebih baik lagi. Terkait dengan hambatan di atas, sebisa mungkin guru tetap memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa-siswi ditambah dengan pengarahan dan pembimbingan terhadap siswa-siswi dengan memberikan

tambahan pengetahuan keagamaan, karena terbiasa mengamalkan Asmaul Husna agar mereka dapat mencintai dan dekat dengan sang Maha Kuasa.

3. Implikasi Pembentukan kepribadian siswa yang disiplin melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung

Pembentukan kepribadian merupakan hal yang penting dalam lingkungan pendidikan. Kepribadian menjadi dasar seseorang dalam bertingkah laku di masyarakat ataupun lingkungan sekitar. Kepribadian adalah ciri watak seorang individu yang bersifat hakiki dan tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Pembentukan kepribadian di MI Nurul Dholam ini melibatkan suatu kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna yang dilakukan setiap pagi hari. Setelah mengetahui proses pembentukan kepribadian siswa, faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian siswa tentunya kita akan mengetahui tentang hasil atau implikasi dari proses pembentukan kepribadian siswa.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di lapangan, biasanya kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna ini digunakan sebagai salah satu usaha lembaga dalam membentuk kepribadian yang lebih lagi. Jadi implikasi yang dimaksud disini ialah pembiasaan membaca Asmaul Husna melibatkan diri dalam pembentukan kepribadian siswa.

Hasil temuan peneliti di lapangan bahwa diadakan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di setiap pagi hari untuk membiasakan sikap disiplin bagi siswa, karena mereka mempunyai

tanggungjawab untuk mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh lembaga madrasah. Hal ini dapat diketahui bahwa siswa datang tepat waktu sebelum pukul 07.00 WIB dan siswa yang mempunyai tanggungjawab piket sekolah maka menyelesaikannya terlebih dahulu, selain itu setelah kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna siswa melakukan jabat tangan dengan sesama temannya, sehingga siswa ditanamkan rasa saling meminta maaf terhadap temannya. Meskipun dalam proses pembentukan kepribadian siswa terdapat faktor penghambatnya namun itu tidak menjadi penghalang oleh pihak sekolah untuk selalu berusaha membentuk kepribadian siswa lebih baik lagi. Sehingga anak didik menjadi insan yang tidak mahir dalam Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi namun mereka juga mahir dalam ilmu Agama, Iman dan ketaqwaan kepada Alloh SWT. Selain itu dengan terbiasa mengamalkan Asmaul Husna agar mereka dapat mencintai dan dekat dengan sang Maha Kuasa.